



Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja

Rajiman Andrianus Sirait

DOI: 10.37368/tonika.v4i1.234

Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia
rajimanandrianussirait@gmail.com

Abstrak

Dalam ibadah umat Kristen, musik merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan. Ketika kita berbicara tentang musik dalam ibadah gereja, pertanyaan-pertanyaan seperti berikut ini sering ada seperti: Peran apa yang dimainkan musik dalam ibadah sehingga dapat memotivasi jemaat untuk menyembah Tuhan? Apakah fungsi dan tujuan dari musik dalam sebuah ibadah? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan pendekatan metode kualitatif studi pustaka untuk lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam. Dari metode tersebut juga hasil penelitian diharapkan dapat ditransferkan atau diterapkan di tempat lain. Dari hal ini penulis menemukan bahwa musik ini menjadi bentuk ekspresi dan sarana komunikasi antara umat kepada Tuhan. Lalu dapat juga sebagai sarana pemulihan bagi jiwa kita dan tidak kalah pentingnya dapat sebagai pengantar akan firman Tuhan sebelum hamba Tuhan akan menyampaikan kotbah di atas mimbar. Dari musik yang dibawakan juga dapat menjadi perenungan bagi setiap jemaat yang mengikuti. Tidak saja jemaat bahkan pelayan yang mengambil bagian dalam ibadah tersebut.

Kata Kunci: fungsi musik; musik gereja; tujuan musik.

Abstract

In Christian worship, music is an inseparable part. When we talk about music in church worship, questions like the following often exist such as: What role does music play in worship so as to motivate the congregation to worship God? What is the function and purpose of music in a worship? To answer the question, the authors used a qualitative method approach to library studies to emphasize deeper aspects of understanding. From this method, the results of the study are expected to be transferred or applied elsewhere. From this the author found that this music became a form of expression and a means of communication between people to God. Then it can also be a means of restoration for our souls and no less important can be as an introduction to the word of God before the servant of God will deliver the sermon on the pulpit. From the music performed can also be a reflection for every congregation that follows. Not only the congregation even the servants who took part in the service.

Keywords: music function; church music; musical purpose.

How to Cite: Sirait, Rajiman Andrianus. (2021). Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11-21.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Musik memegang peranan yang sangat penting di dalam kehidupan, selama ini musik selalu menjadi bagian dari peradaban manusia. Dalam agama Kristen sendiri musik adalah suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan, bahkan agama Kristen sendiri sering disebut sebagai agama bernyanyi, dan bahkan ada Kalimat yang mengatakan “*Jemaat Kristen adalah jemaat yang menyanyi*”. Hal tersebut terjadi karena dalam penyembahan Kristen ada elemen yang sangat menarik, yaitu adanya nyanyian dan instrument yang hadir sebagai bagian dari prosesi ibadah/tata ibadah di gereja (Mawene, 2004, p. 42).

Bila kita melihat dalam Kejadian 4:21, kita dapat menemukan bahwa alat musik pertama ditemukan dan dimainkan oleh Yubal, salah satu keturunan kain. Dalam proses perkembangannya, diceritakan pada masa pemerintahan Daud, dimana alat musik dapat dimainkan oleh orang yang profesional dalam bidang musik. Ada lagu perang, lagu kekalahan dan lagu kemenangan di era ini. Bila kita lihat dari kitab 1 Samuel 18:7 dimana para perempuan-perempuan menyanyikan lagu sambil menari-nari diiringi oleh rebana dan lira untuk kemenangan atas Daud (Bandingkan: Mazmur 33: 3, Mazmur 81: 3 dan 2 Tawarikh 20:28). Demikian juga musik terus berkembang pada masa Salomo pada saat dibangunnya bait Allah, ibadah menjadi sebuah hal yang sangat spektakuler dan mewah.

Bila melihat latar belakang tersebut, apa sebenarnya fungsi musik di dalam ibadah gereja yang sebenarnya? Mengapa musik begitu penting di dalam ibadah? Dalam hal ini penulis mencoba menjawab melalui penulisan artikel ini, agar setiap kita dapat tahu tentang apa sebenarnya fungsi dan tujuan musik dalam suatu peribadatan umat Kristen.

Musik Gereja

Secara umum musik adalah penghayatan isi hati dari manusia yang diungkapkan dalam bentuk *bunyi* yang teratur dengan *melodi* atau *ritme* serta mempunyai keselarasan yang indah. Istilah musik sendiri berasal dari kata Yunani yaitu *Musike* (berasal dari perkataan *muse-muse* yaitu Sembilan dewa-dewa Yunani di bawah dewa Apollo yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan). Dalam metodologinya memiliki arti suatu keindahan yang diwujudkan sebagai bakat (Widhyatama, 2012, p. 1).

Rumansyah mengutip dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu dimana musik dibagi menjadi dua bagian:

- 1) musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang mempunyai kesatuan dan keseimbangan dan
- 2) musik adalah nada atau suara

yang disusun sedemikian rupa sehingga menyandang irama lagu dan harmoni (Rusmansyah, 2009, p. 13).

Menurut Jamalus yang dikutip oleh Andaryani, mengatakan bahwa musik adalah hasil karya yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dari yang membuatnya, melalui unsur-unsur musik, seperti irama, melodi, harmoni bentuk dan struktur lagu, serta ekspresi sebagai satu kesatuan (Andaryani, 2019, p. 110). Lebih lanjut lagi Andaryani mengatakan bahwa musik tercipta karena penciptanya ingin mengekspresikan ide dengan menggunakan kata-kata dan menggunakan komposisi suara untuk mengungkapkan perasaan batinnya (Andaryani, 2019, p. 110). Melihat dari beberapa pandangan musik secara umum maka penulis menyimpulkan bahwa musik itu adalah suara, tetapi tidak hanya sekedar suara semata yang dikeluarkan, namun juga memiliki keindahan untuk didengarkan sehingga bisa dinikmati dan dihayati, melalui lewat alat musik (instrumen: seperti piano, gitar dsb), maupun tanpa alat musik sama sekali (hanya vokal semata) atau juga menggabungkan keduanya.

Mungkin kita selalu bertanya apa sebenarnya musik gereja ini, apakah semua lagu yang populer dan isi liriknya itu tentang Yesus dapat disebutkan juga musik gereja? Menurut penulis tidak semua musik yang populer tersebut bisa dikatakan sebagai musik gereja. Karena menurut pandangan penulis jika lagu tersebut tidak dibawakan dalam ibadah itu hanya sebatas lagu rohani semata. Hal ini juga dikuatkan dari pandangan Dian presetya bahwa sesuatu dapat dikatakan gerejawi jika menjadi bagian gereja (Dianpresetya, 2002, p. 14). Namun kita jangan berhenti dalam hal ini saja. Penulis menyadari bahwa musik dalam gereja ini terus berkembang dan selalu menyesuaikan konteksnya. Seperti apa yang Listya katakan dalam jurnalnya bahwa kesegaran dalam memuji Tuhan dalam ibadah memang diperlukan untuk setiap jemaat. Maka dari itu gereja tidak boleh membatasi ataupun mengatakan nyanyian ini atau itu yang baik atau pantas, karena jika kita masih memikirkan dalam hal tersebut, kita secara tidak langsung bukan ingin memuji Allah dalam ibadah (Listya, 1999, p. 143).

Sejarah Perkembangan Nyanyian Jemaat

Pertumbuhan musik gereja dalam agama Kristen dari waktu ke waktu terus menjadi tumbuh dari guna serta strukturnya. Awal mulanya musik digunakan di Gereja Ortodoks serta Katolik saja. Lalu pada saat masa Protestan ini tumbuh, hingga tradisi musik di Eropa

paling utama yang berupa koor (*choir*) yang serta berasas kepada harmoni, begitu berkembang pesat. Di dalam Gereja Protestan unsur- unsur musik Eropa pula muncul dalam teori serta praktiknya. Demikian pula yang terjalin di dalam aliran *Karismatik* serta *Pentakosta*, yang menjadi “*trend setter*” dengan ibadah kontemporeranya (Tumanan, 2015, p. 36).

Musik dalam PL sendiri dimulai di tengah-tengah masyarakat Yahudi. Salah satu yang menarik adalah dimana pesan keselamatannya yang sensasional, yang dimana pertama kali diproklamasikan oleh orang Yahudi di sana. Hal yang perlu kita perhatikan dimana sejarah keluarga mereka yang memiliki peradaban tinggi dan sudah dikembangkan dengan menghubungkannya dengan salah satu pahlawan terbesar mereka di Israel yaitu Raja Daud. Orang-orang Kristen mula-mula sangat menghormati adat istiadat mereka dan selalu menghidupi buku-buku dan akar iman yang kuat terlebih lagi (Wilson-Dickson, 1996, p. 16).

Dalam Wilson-Dickson dimuatkan salah satu contoh musik pada awalnya dalam PL yang di bawakan oleh Israel saat dalam problem di padang gurun “... *Sing out for the well that was sunk by the princes and dug by the leaders of the people with the sceptre, with their staves*” (Wilson-Dickson, 1996, p. 16). Bila pada saat itu musik sudah menjadi bagian untuk mengekspresikan dan menceritakan sesuatu kejadian penting yang mereka alami, maka dapat diperhatikan bahwa pada masa kini pun musik tidak dapat dilepaskan. Musik menjadi bagian yang penting dalam segala kondisi bahkan dalam pribadatan juga.

Harus kita ketahui dan juga mengingat bahwa bangsa Israel sendiri sudah melakukan ibadah sejak mereka dipilih dan keluar dari perbudakan Mesir. Dan musik sudah ada sebagai bagian ibadah pada masa itu dengan segala kesederhanaanya, karena musik pada masa itu tidak bisa dibandingkan dengan teknologi musik pada masa kini. Dapat dikatakan bahwa musik yang dipakai dalam ibadah pada masa kini merupakan simbol penyembahan umat kepada Allah yang mengikuti konteks zaman(Wilson-Dickson, 1996, p. 23). Hal ini juga menguatkan dengan apa yang dikatakan Hughes yang diadaptasi oleh Coster, bahwa ibadah dan musik di dalam gereja pada dasarnya lebih menekankan kesederhanaan (Cospers, 2013, p. 110). Yang dapat kita pahami bahwa fokus utamanya itu adalah untuk Tuhan yang kudus, karena musik gereja harus diupayakan sebaik mungkin agar tidak ada membawa kesan konser atau pertunjukkan semata dalam peribadatan.

Musik dalam PB sendiri tidak sekaya dalam PL dalam catatan peranan musik maupun dalam nyanyian kehidupan umat Allah, bahkan dalam catatan ke-4 Injil saja kita hanya akan menemukan sedikit saja beberapa hal tentang musik (yang dalam hal ini

disebut dengan nyanyian). Yesus sendiri juga menyanyikan nyanyian pada saat perjamuan akhir (Mat. 26:30; Mark. 14:26), namun memang pada hal ini tidak dicatatkan lagu apa yang dinyanyikan, namun penulis meyakini itu adalah lagu yang sering di nyanyikan dalam Sinagoge. Karena seperti yang sudah diketahui bahwa Yesus sendiri dibesarkan dalam lingkungan Yahudi yang taat (Setiawan, 2003, p. 16).

Dalam catatan surat-surat Paulus sendiri, kita akan lebih banyak menemukan catatan tentang musik dan nyanyian. Seperti ketika ia dipenjarakan bersama Silas, mereka memakai waktu mereka untuk memuji Allah (Kis. 16:25). Sedangkan dalam 1 Kor. 14:15, kita juga dapat melihat bagaimana seharusnya menyanyikan lagu pujian kepada Allah. Dalam hal ini sepertinya Paulus meminta agar jemaat untuk memperhatikan tentang musik dan juga nyanyian (Setiawan, 2003, p. 17).

Ada juga dua bagian lain yang memiliki kemiripan yang dicatat tentang nyanyian: seperti di Efesus 5:19 yang menasehatkan orang percaya untuk menaikkan Mazmur dan Kidung pujian serta Nyanyian Rohani, dan Kolose 3:16 yang juga mengajak jemaat untuk menaikkan Mazmur, Kidung Pujian dan Nyanyian yang membuktikan tentang pengajaran Yesus itu benar-benar tinggal di dalam diri mereka. Lalu di dalam surat Yakobus juga mengingatkan tentang sukacita yang harus membawa seseorang untuk memuji Tuhan (Yak. 5:13); dan akhirnya dalam surat Wahyu, musik dan nyanyian adalah bagian dari masa eskatologis (Why. 4:9-11; 5:9-13; 7:12; 14:3; 15:3; 19:5) (Setiawan, 2003, p. 17).

Pada tahun 367 M, Konsili Laodikia memutuskan bahwa jemaat biasa tidak diperbolehkan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ibadah/misa, hanya penyanyi terlatih dan berkualitas saja yang diperbolehkan untuk bernyanyi, dan penggunaan alat musik juga dilarang. Namun, sejak era ini juga, teks himne asli telah muncul (Sutandio, 2003, p. 31). Proses ini terus berlangsung sangat lama hingga masuk pada jaman pertengahan dimana ada angin segar yang hadir bagi bidang musik dan liturgi. Pada saat inilah umat Kristiani mulai mengenal *Sequence* dan *Tropes*, yaitu menggabungkan kata-kata (teks) dan musik (notasi) ke dalam kebaktian. Tujuannya adalah untuk membuat etiket liturgi hidup dalam perayaan misa (Sutandio, 2003, p. 33).

Pada abad ke 17 mulailah muncul gerakan gereja independen (*free church*) yang menentang gereja Anglikan dan liturginya, yaitu "*The Book of Common Prayer*" (BCP), dengan tujuan mengubah dengan secara praksis liturginya (BCP) agar tidak seperti gereja Anglikan (Tandei, 2014, p. 82). Melihat hal tersebut Tandei dalam jurnalnya juga mengutip dari salah satu pemerhati liturgi dan musik dari kalangan Lutheran yaitu Frank Stoldt. Ia mengemukakan "*At this end of the millenium, church and culture seemingly have*

less and less in common, with the result that the church's mission, as well as its music, is radically and rapidly changing. Outreach is replacing maintenance; diversity has overtaken uniformity; spirituality is as important as highly developed musical skills; and participation by the assembly is the central task of both evangelical and liturgical musicians" (Tandei, 2014, p. 83). Bila mencermati lebih lagi dari apa yang Stoldt kemukakan maka dapat diperkirakan bahwa musik di dalam gereja selalu berkembang dan lama kelamaan pasti akan menyesuaikan pada kebutuhan zamannya. Pada masa kini sendiri kita dapat melihat bagaimana setiap gereja juga mengalami perubahan dalam musik yang digunakan untuk ibadah. Bahkan tatanan liturginya pun sudah beragam.

Martin Luther (1483-1546) menaruh musik sebagai bagian yang begitu sangat penting dalam sebuah ibadah, terlebih lagi dalam bentuk nyanyian *chorale* beserta jemaat. Bentuk nyanyian ini merupakan gambaran dari Kitab Suci yang efektif, bahkan nyanyian ini mulai dihidupkan kembali di daratan Jerman (Jane, 2011, p. 4). Sementara itu, John Calvin (1509-1564) menghubungkan musik rohani dengan doa dan juga melarang untuk menyanyikan lagu dengan teks/lirik yang tidak terdapat dalam Alkitab. Sedangkan French Psalter (buku nyanyian berbahasa Prancis) yang diterbitkan pada tahun 1562, memasukkan lagu yang sering dinyanyikan. Hal tersebut dapat dikatakan menjadi momentum dalam reformasi Protestan terlesbih dalam sejarah musiknya (Jane, 2011, pp. 4-5).

Makna Ibadah, Tujuan, dan Fungsi Musik

Bila direnungkan sejarah singkat dan juga paparan definisi yang telah dipaparkan di atas, kita dapat melihat bagaimana begitu pentingnya musik dalam ibadah. Menjadi pertanyaan selanjutnya apa sebenarnya tujuan dan fungsi musik dalam ibadah tersebut? Bila dilihat dari fungsi musik secara umum. Musik adalah sarana untuk mengobyektifkan pengalaman batin seseorang sehingga dapat dipahami atau dimengerti maknanya. Dalam hal ini berarti musik memberikan fungsi lain yaitu sebagai media komunikasi yang bersifat simbolik (Rusmansyah, 2009, p. 14).

Menurut Plato (427-347SM) yang dapat disebut musik sejati hanyalah musik vocal. Karena kata-katalah yang dapat menyentuh batin manusia dan membentuk ethos jiwanya. Dapat dikatakan musik itu terkait dengan keindahan dan batin manusia (Lontoh, 2016, p. 7). Menurut Aristoteles (384-322SM) musik pada manusia itu memiliki pengaruh antara lain 1) sebagai suatu sarana hiburan yang menyenangkan, dalam arti bahwa melalui musik manusia mampu melupakan kesusahan hidupnya, 2) musik sebagai suatu pembentukan

watak, karena sifat musik yang harmonis dan rintis mampu mempengaruhi perilaku manusia, dan 3) musik dapat menjadi alat untuk mencapai kemajuan dan kebahagiaan rohani (Lontoh, 2016, p. 8).

Paul Hamil, seorang pakar musik di dalam bukunya *“The Christian and His Music”*, yang dikutip oleh Rumansyah mengatakan bahwa musik itu dapat mempertajam syaraf-syaraf panca indra kita, hal ini juga dikuatkan oleh penelitian di sebuah garment di Colorado, Amerika Serikat, di mana setiap karyawannya yang mendengarkan ritme dari lagu-lagu tertentu, ternyata produktivitasnya meningkat menjadi 10% dari sebelumnya (Rusmansyah, 2009, p. 15). Sedangkan dari penelitian ahli lain yaitu Henver mengatakan bahwa harmonisasi musik yang buruk dan kompleks dapat menekan dan membuat sedih seseorang, sedangkan harmonisasi musik yang sederhana dan senada akan membawa seseorang bahagia, serasi, cerah, dan harmonis (Rusmansyah, 2009, p. 15).

Menurut Bruce Leafblead tujuan dari musik dalam gereja bukan untuk *entertainment* dan juga bukan untuk mempertahankan kebudayaan maupun tradisi dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, melainkan sebagai pelayanan terhadap Allah semata (Leafblad, 1999, pp. 5-7).

Bila kita perhatikan lebih dalam lagi ibadah itu di dalam kekristenan adalah penghormatan atau penghargaan kita kepada Tuhan, karena sejatinya kita ini memang diciptakan untuk menjadi penyembah-penyembahnya. Dalam hal tersebut penulis memiliki alasan seperti apa yang *The International Standard Encyclopedia* telah definisikan dari kata “ibadah” sebagai “kemuliaan dan penghormatan dalam pikiran, perasaan, atau tindakan yang dilakukan oleh manusia, malaikat-malaikat yang ditunjukkan semata-mata hanya kepada Allah saja.” Hal senada juga dituliskan di dalam Webster Dictionary edisi kedua tentang definisi ibadah (Rusmansyah, 2009, p. 66).

Evelyn Underhill mendefinisikan ibadah sebagai “penyembahan manusia yang total sebagai bentuk ekspresi atau respons atau tanggapan kepada Allah yang kekal” (Rusmansyah, 2009, p. 67). Secara konsep sederhana istilah ibadah itu adalah pelayanan. Pelayanan disini bukan sekedar penyembahan semata akan tetapi juga melayani kepada sesama manusia juga. Misalnya kita lihat di (Matius 5:23-24; Lukas 10:25-37) di mana ibadah itu tidak hanya sekedar memberikan persembahan semata akan tetapi harus ada wujud kasih yang di munculkan. Bahkan Yohanes 4:20-24 menuliskan bahwa beribadah itu harus dengan roh dan kebenaran. Jadi ibadah itu harus memiliki hati yang menyembah, hidup dalam kekudusan, dan juga harus hidup bersama persekutan orang-orang percaya dengan saling memperhatikan satu dengan yang lainnya.

Menyembah sendiri menurut John MacArthur yang dikutip oleh Wijaya yaitu “Sifat dasar penyembahan adalah memberikan penyembahan kepada Allah dari bagian diri kita yang paling dalam, dalam pujian, doa, nyanyian, memberi bantuan, dan hidup, selalu berdasarkan kebenaran-Nya yang dinyatakan” (Wijaya, 2015, p. 78). Lebih lanjut lagi Wijaya menuliskan ada tiga hal yang utama yang digunakan di dalam Alkitab. Di dalam PL tentang penyembahan yaitu dari kata Ibrani הָוָה (Baca: *hawah*). Bentuk aslinya adalah הִשְׁתַּחֲוֹתָהּ (baca: *hishtahawah*), yang artinya *bow down* (bersujud), *to do obeisance* (menaruh hormat), *to pay homage* (memberi penghormatan), *worship* (menyembah). Ada 170 kali kemunculan kata *hawah* dalam PL (Wijaya, 2015, p. 80). Dalam hal ini berarti menghormati Allah adalah bagian dan tujuan dari ibadah.

Kelompok kata selanjutnya yaitu dari istilah Ibrani עָבַד (baca: ‘abad). Secara keseluruhan, kata ini ditemukan 289 kali dalam Perjanjian Lama. Artinya meliputi ‘*to work* (bekerja)’, ‘*to do* (berbuat)’, ‘*to perform* (melakukan)’, ‘*to serve* (melayani)’, ‘*to worship* (menyembah)’. Dalam hal ini Allah adalah objeknya. Kata tersebut juga mengandung kesan “menyembah” dalam arti bahwa hanya Allah saja yang patut disembah (Wijaya, 2015, p. 80).

Kata selanjutnya yaitu *proskunew* (baca: *proskuneo*) yang memiliki arti “mencium ke arah, mencium tangan atau membungkuk.” *Proskuneo* sendiri adalah kata yang paling umum digunakan untuk penyembahan dalam Perjanjian Baru (lihat Yoh. 4:20-24; Why. 5:14), sama seperti “*hawah*” dalam Perjanjian Lama (Wijaya, 2015, p. 81). Melihat gagasan ini bila kita perhatikan, penekanan penyembahan ini harus timbul dari sikap hati yang sungguh-sungguh rindu untuk melekat dan masuk dalam penyembahan tersebut. Dengan demikian penyembahan itu akan menjadi bermanfaat untuk kita. Penulis dalam hal ini berpendapat bahwa, ketika kita sungguh-sungguh menyembah Tuhan dari hati, maka secara tidak langsung kita itu sedang membangun dan memelihara kehidupan kita juga.

Dalam kaitannya dengan Musik. Musik itu harus disiapkan dengan baik dan tidak boleh asal-asalan karena apa? Menurut Wijoyo dalam jurnalnya mengatakan bahwa fungsi musik dalam ibadah adalah untuk menyiapkan hati jemaat agar masuk dalam hadirat Tuhan, sebagai pengiring untuk mengantarkan firman Tuhan baik dari lirik lagu dan juga sebelum kotbah disampaikan, bahkan lebih dalam lagi, lagu bisa sebagai sarana untuk penyembuhan dan juga pelepasan (Kesowo Wijowo, 2014, pp. 6–7).

Menurut Alan Merriam, musik berfungsi sebagai ungkapan ekspresi antara pengarang (pencipta), dan yang membawakan (penyanyi atau pengiring), selain itu musik adalah komunikasi. Melalui musik kita bisa menjalin serta meresponi suatu hubungan satu

maupun dengan yang lainnya. Melalui musik juga kita dapat untuk menerima norma-norma sosial yang berlaku (Merriam, 1983, p. 127).

Lontoh dalam tulisannya juga menuliskan tiga dampak penting yang dimengerti dalam hubungan Musik Rohani, Ibadah & Pujian Penyembahan (Lontoh, 2016, pp. 9-10).

1. Dampak Secara Vertikal (kepada Tuhan)

Pujian dan Penyembahan bukan ditujukan untuk manusia, tetapi utamanya ditujukan kepada Tuhan, maka dari itu kita akan masuk dalam hadirat Allah, disaat Hadirat Allah ada, maka akan ada: (a) kepenuhan Roh Kudus, urapan Roh Kudus, ada Kuasa Roh Kudus, (b) Akan ada Jamahan, Kesembuhan, Kelepasan, (c) Akan ada proses Perubahan (Transformasi), Pemulihan (Restoration) dan Kegerakan (Revival) bahkan Pembersihan, (d) Akan ada keterbukaan saluran komunikasi dengan Tuhan.

2. Dampak secara Horizontal (kepada sesama jemaat)

Mazmur 133 disebutkan bahwa Pujian dan Penyembahan dapat mempersatukan, mempererat, dan dapat memperoleh rasa kesatuan sesama anggota Tubuh Kristus. Di dalam hal tersebut memiliki makna bahwa Musik tidak bisa lagi dibatasi, baik itu terikat kepada Denominasi maupun aliran Gereja. Sehingga jemaat dapat lebih leluasa untuk menaikkan lagu pujian dan penyembahan kepada Tuhan.

3. Dampak kepada Pribadi

Disaat pujian dan penyembahan itu dinaikkan maka ada dampak juga secara pribadi yang tidak dapat dielakkan yaitu, akan adanya Sukacita (Mzm. 126:1-2), akan ada Pemulihan (Neh. 7:1, 66), akan menambah dan memperkuat Iman kita (Rm. 10:17), kita semakin bertumbuh juga dalam kekudusan kita (Mzm. 22:3).

Harold Best, dekan dari The Wheaton Conservatory of Music, dengan tegas mengatakan bahwa: "Music is also an act of worship" (Rusmansyah, 2009, p. 68). Dari permainan musik dan lagu yang pada saat ibadah itu berlangsung sebenarnya menggambarkan seluruh yang kita rasakan untuk diungkapkan kepada Tuhan. Dari musik yang dibawakan juga dapat menjadi perenungan bagi setiap jemaat yang mengikuti. Tidak saja jemaat bahkan pelayan yang mengambil bagian dalam ibadah tersebut.

Konsep yang benar dan juga peranan yang benar seseorang dalam menyiapkan musik dalam ibadah juga menggambarkan atau menentukan sikap seseorang tersebut dalam melakukan ibadah tersebut. Karena jika tidak sesuai dengan maksud Allah maka Allah tidak berkenan atasnya. Perlu diingat selalu bahwa musik dalam ibadah merupakan ide Allah sendiri. Penulis mengatakan demikian karena bila kita melihat dari Alkitab, bahwa musik ini memiliki tempat khusus yang mengandung maksud dan tujuan tertentu

untuk dicapai yaitu menyembah Tuhan. Jadi musik itu tidak hanya sekedar untuk kita semata akan tetapi menjadi bagian yang diberikan untuk kemuliaan Allah.

Kesimpulan

Musik dalam ibadah adalah suatu bagian yang sangat begitu penting. Bahkan proses musik menjadi bagian dalam suatu ibadah itu sudah terjadi begitu sangat lama. Karena fungsi musik sendiri begitu luas yaitu 1) sebagai ungkapan ekspresi kita akan apa yang dialami dan dirasakan serta 2) dapat sebagai sarana komunikasi. Dari hal tersebut juga kita mengetahui bahwa musik begitu penting di dalam ibadah gereja. Karena dengan adanya musik kita dapat mengekspresikan betapa Tuhan itu besar dan ajaib (melalui mazmur-mazmur yang kita tuangkan dan kita serukan dalam lirik musik tersebut), lalu dapat juga sebagai bentuk permohonan doa kita kepada Tuhan (dalam hal ini adalah bentuk komunikasi kita kepada Tuhan), lalu dapat juga sebagai sarana pemulihan bagi jiwa kita dan tidak kalah pentingnya dapat sebagai pengantar akan firman Tuhan melalui isi lirik atau juga sebelum hamba Tuhan akan menyampaikan kotbah di atas mimbar. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam musik yang akan dibawakan di dalam ibadah adalah soal sikap “hati” karena musik ini akan membangun setiap umat dan juga sebagai penyembahan kepada Allah, baik dari sejak dahulu bahkan sampai sekarang ini.

Kepustakaan

- Andaryani, E. T. (2019). Pengaruh Musik Dalam Meningkatkan Mood Booster Mahasiswa. *Musikolastika*, 1(2), 109–115.
- Cosper, M. (2013). *Rhythms of Grace: How the Church's Worship Tells the Story of the Gospel*. Crossway.
- Dianpresetya, P. (2002). *Peran Nyanyian dan Musik Gerejawi di GKMI Pacangaan*. Fakultas Teologi UKSW.
- Jane, S. S. dan B. C. (2011). *Karunia Musik: Para Komponis Besar Dan Pengaruh Mereka* (S. Wijaya (ed.)). Momentum.
- Kesowo Wijowo. (2014). Analisis Bentuk Dan Fungsi Pujian Penyembahan Dalam Ibadah Minggu Di GBI Gajah Mada Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 3(1), 6. <https://doi.org/10.15294/jsm.v3i1.4064>
- Leafblad, B. (1999). Music and Worship (Syllabus). *Southwestern Baptist Theological Seminary*.
- Listya, A. R. (1999). *Kontekstualisasi Musik Gereja*. Fakultas Teologi UKSW.

-
- Lontoh, F. O. (2016). Pengaruh Kotbah, Musik Gereja Dan Fasilitas Gereja Terhadap Tingkat Kehadiran Jemaat. *Journal Kerusso*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v1i1.42>
- Mawene, M. T. (2004). *Gereja yang Bernyanyi*. Penerbit ANDI.
- Merriam, A. (1983). *The Functions of Music*. University of Illinois Press.
- RUSMANSYAH, A. (2009). Musik Liturgi Gereja Katolik. *Musik Liturgi Gereja Katolik*, 2(50), 38–94.
- Setiawan, K. A. (2003). Musik Dalam Perjanjian Baru: Bermazmur dan Bernyanyi dalam Efesus 5:19-20. *Jurnal Theologia Aletheia*, 8(Maret), 15–26.
- Sutandio, Y. (2003). Sejarah Perkembangan Nyanyian Jemaat (dari masa Perjanjian Lama sampai dengan abad ke-19) Dan Pengaruhnya Di Dalam Sejarah Gereja. *Jurnal Theologia Aletheia*, 5(8).
- Tandei, S. E. (2014). Tinjauan Historis Perkembangan Musik Gerejawi didalam Gereja-Gereja Independen (Free Churches) dan Implikasinya bagi Penatalayanan Musik Gerejawi di Masa Kini (1). *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 15(1), 81–106. <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i1.289>
- Tumanan, Y. L. (2015). Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 13(1).
- Widhyatama, S. (2012). *Sejarah Musik Dan Apresiasi Seni*. Balai Pustaka.
- Wijaya, H. (2015). Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24. *Jurnal Jaffray*, 13(1), 77. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.112>
- Wilson-Dickson, A. (1996). *The Story of Christian Music*. Fortress.